

## **PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS VIII KECAMATAN BULELENG**

Kd.Jayanthi Riva Prathiwi, Nyoman Dantes, Nyoman Natajaya  
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [riva.prathiwi,nyoman.dantes,nyoman.natajaya}@pasca.undiksha.ac.id](mailto:{riva.prathiwi,nyoman.dantes,nyoman.natajaya}@pasca.undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran konvensional. Sebanyak 62 siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *post test only control group design*. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data prestasi belajar dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Uji validitas kuesioner dan tes dianalisis dengan menggunakan *Product Moment* dan *Point Biserial*. Uji reliabilitas kuesioner dan tes dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan KR-20. Uji hipotesis menggunakan *MANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F=58,671$ ); *kedua*, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F=15,438$ ); *ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F=35,359$ ).

**Kata kunci:** Pembelajaran kooperatif tipe TPS, motivasi belajar, prestasi belajar.

### **Abstract**

This research aims at investigating the difference of learning motivation and social science learning achievement of students following TPS type of kooperatif learning and those following conventional learning. 62 fifth grade students of primary school in Cluster V Buleleng regency were chosen as the sample. These research used post tests only control group design. The data learning motivation were collected using questionnaire and the data of learning achievement were collected using multiple-choice test. The validity test of the questionnaire and test were analyzed using Cronbach's Alpha and KR-20. The hypotheses were tested using MANOVA. The result of the research shows that: first, there is a significant difference of learning motivation between students following TPS type of kooperatif learning and those following conventional learning ( $F=58.671$ ); second, there is a significant difference of social science learning achievement between students following TPS type of kooperatif learning and those following conventional learning ( $F=15.438$ ); third, there is a significant difference of learning motivation and social science learning achievement between students following TPS type of kooperatif learning and those following conventional learning ( $F=35.359$ ).

**Keywords** : TPS type of kooperatif learning, learning motivation, learning achievement.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dinamis untuk mempengaruhi seluruh aspek pribadi dan kehidupan individu, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor individu. Karena telah disadari bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat dinamis, untuk itu hendaknya pendidikan dapat melihat jauh ke depan dan mampu memikirkan apa yang akan dihadapi siswa dimasa yang akan datang. Untuk itu pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya guna memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Yang dimaksudkan tepat waktu adalah pendidikan yang diberikan sejak dini, yang dimulai dengan memberikan pendidikan di sekolah dasar, dan pendidikan tepat guna yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, guna dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui penyelesaian masalah yang diberikan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga terjadilah proses penemuan dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan itu diperoleh dengan penemuan terhadap cara pemecahan masalah sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya meningkatkan prestasi belajar secara optimal. Pencapaian prestasi belajar yang baik harus menumbuhkan interaksi siswa yang tidak dibatasi hanya pada penggunaan buku semata, tetapi dapat berupa pemberian masalah yang dipecahkan secara bersama-sama, namun masalah yang diberikan hendaknya dekat dengan kehidupan siswa dan tidak hanya sebatas permasalahan yang ada di buku

paket melainkan pengambilan masalah disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa sehingga memerlukan model pembelajaran yang inovatif dan guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan pembelajaran yang inovatif di kelas.

Salah satu pembelajaran yang diberikan di jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak semata-mata membelajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan membelajarkan konsep-konsep esensial ilmu-ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik (Tjandra, dkk. 2005:1).

Realita dan kritik mendasar pada pendidikan IPS yang diterapkan pada sekolah-sekolah memiliki kecenderungan: (1) mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama, dan peristiwa masa lalu; (2) mata pelajaran yang membosankan; (3) tidak memiliki nilai praktis; (4) sarat materi tanpa makna atau *unaplicable*; (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, karena hanya memberikan masa lalu; (6) pembelajarannya hanya bersumberkan pada buku teks; (7) peserta didik tidak memperoleh sesuatu yang dapat disimpan dalam memorinya; (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berfikir; (9) guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh (Lasmawan, 2010:104). Hal ini menjadi cerminan bahwa pendidikan dan pembelajaran IPS khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar, masih bersifat hafalan dan belum melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran belum bermakna.

Realita pendidikan IPS di sekolah dasar kurang merangsang keterampilan berfikir kreatif siswa dan belum mampu mengajak siswa untuk memperoleh konsep IPS yang dapat disimpan dan dipahami pada memorinya (Lasmawan, 2010:204). Pembelajaran pendidikan IPS akan sangat mengawatirkan apabila

selama proses pembelajaran IPS mereka tidak terlibat langsung dan setelah siswa melakukan pembelajaran IPS, mereka belum mampu memahami serta mengaitkan materi dengan kehidupan mereka. Salah satu penyebab dari kekhawatiran ini adalah pembelajaran IPS di sekolah dasar masih bersifat hafalan dan beriklim *teacher center*, artinya dalam pembelajaran IPS siswa belum dilibatkan secara aktif baik fisik dan mental, sehingga pembelajaran belum bersifat bermakna bagi diri siswa. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPS, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Sudrajat, 2011).

Mengantisipasi permasalahan proses pembelajaran IPS, maka dibutuhkan transformasi proses pembelajaran IPS untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan demi terciptanya hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Lasmawan (2010: 360) menyatakan bahwa pembelajaran yang inovatif merupakan pembelajaran yang langsung menyentuh permasalahan dengan menghadirkan suasana baru pada proses pembelajaran, namun dalam hal ini mengkhusus pada mata pelajaran IPS.

Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran Kooperatif tipe *think, pair, share* (TPS), terlahir dari paham aliran pendidikan konstruktivis, yang dilatar belakangi oleh teori Piaget dan Vygotsky. Model pembelajaran Think-Pair-Share dikembangkan oleh Frank Lyman dkk. dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran Think-Pair-Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi

siswa (Lie, 2004:57).Trianto (2007: 14) menyatakan teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman realita melalui pengalaman-pengalaman interaksi yang dialami oleh mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau model pembelajaran berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk membuat suatu variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan peraturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, maka prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat memberikan waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk berpikir, merespon dan salingmembantu. Peran guru hanya memfasilitasi penyajian singkat siswa ketika membaca hasil kerjanya, selain itu guru juga menjelaskan materi yang belum dimengerti siswa, sehingga dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat memfasilitasi diskusi kelompok secara keseluruhan. Model Pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share ini menjadi pilihan dalam usaha membawa siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan, yang pada akhirnya nanti berujung pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Melihat kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut, diduga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dapat diukur dalam penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma pembelajaran aliran konstruktivis yang berorientasi pada

proses belajar peserta didik (*student centered learning*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian masalah kepada peserta didik yang sesuai dengan konteks lingkungan kehidupan sehingga memberikan pengalaman yang dapat digunakan sebagai bahan atau materi untuk memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

Model pembelajaran Think-Pair-Share adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Slavin (1994) menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Berbagai keunggulan yang dimiliki dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS, diduga dapat memberikan motivasi belajar yang optimal kepada peserta didik. Adanya motivasi belajar pada setiap individu sangat penting untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif. Motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan di dalam individu untuk belajar, mendapatkan perubahan sehingga memenuhi kebutuhan ke arah yang lebih baik. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS diduga dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar IPS untuk memperoleh hasil yang optimal. Bila ditelusuri lebih lanjut dalam rangka perbaikan mutu pendidikan IPS sangatlah kompleks,

menyangkut faktor internal dan eksternal. Berpijak pada keunggulan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS maka perlu dikaji mengenai pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dibutuhkan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan eksperimen mengenai "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar dalam pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus VIII Kecamatan Buleleng". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan secara simultan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng, antara yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *quasi*, yang menggunakan desain penelitian "*The Posttest-Only Control-Group Desain*", secara keseluruhan populasi penelitian berjumlah 143 siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng.

Sampel sebanyak 62 siswa diperoleh melalui teknik *random sampling*. Selanjutnya sampel secara random di bagi menjadi 2 kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini layak sebagai sampel setelah terbukti setara melalui uji-t.

Variabel pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional sebagai variabel bebas, motivasi belajar (Y1) dan prestasi belajar (Y2) sebagai variabel terikat.

Data motivasi belajar IPS dikumpulkan dengan kuesioner berskala likert dengan kisi-kisi kuesioner motivasi belajar mengacu pada teori motivasi belajar sedangkan prestasi belajar IPS dikumpulkan dengan tes objektif yang mengacu pada kurikulum KTSP 2006 menyangkut SK, KD, aspek materi dan indikatornya. Sebelum instrumen

digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik, yang dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Penghitungan validitas instrumen kuesioner menggunakan korelasi *product moment* dan tes prestasi belajar menggunakan korelasi point biserial. Uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar menggunakan *Alpha Cronbach* dan tes prestasi belajar menggunakan KR-20 yang dilanjutkan dengan menghitung daya pembeda tes dan taraf kesukaran tes.

Uji validitas kuesioner motivasi belajar diperoleh 40 butir pernyataan dinyatakan relevan dan valid dengan tingkat realibilitas kuesioner berada pada kategori sangat tinggi sehingga dipilih 40 butir pernyataan sebagai instrumen motivasi belajar. Uji validitas isi tes prestasi belajar diperoleh 35 butir tes dinyatakan relevan dan setelah dilakukan uji validitas konstruk diperoleh 33 butir tes dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas tes berada pada kategori sangat tinggi. Dari 33 butir tes yang valid, 3 butir tes memiliki daya pembeda kurang baik, 25 butir tes memiliki daya pembeda cukup baik dan 5 butir tes memiliki daya pembeda baik. Analisis taraf kesukaran butir tes prestasi, diperoleh 5 butir tes memiliki taraf kesukaran sukar dan 28 butir tes memiliki taraf kesukaran butir tes yang sedang. Sebanyak 30 butir tes prestasi belajar dipilih sebagai instrumen penelitian.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas varian menggunakan *Levene's*, uji homogenitas matrik varian/covarian dengan menggunakan *Box's M*, uji linieritas data dan keberartian arah regresi dan uji antar variabel terikat, jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan *MANOVA* (*Multivariate Analysis of*

*Variance*) berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 111,13 dan rata-rata skor motivasi belajar IPS dengan model pembelajaran konvensional adalah 100,38 sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar IPS siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 70,97 dan rata-rata nilai prestasi belajar IPS siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 57,55. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis *pertama*, didapat nilai koefisien F sebesar 58,671 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Penelitian mengenai variabel model pembelajaran kooperatif tipe TPS pernah diteliti oleh Kurniawan dan Istaningrum (2012:114) dengan judul penelitian "Penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik think pair share untuk meningkatkan motivasi belajar akuntansi kompetensi dasar menghitung mutasi dana kas kecil siswa kelas X akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik think pair share (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar

akuntansi siswa sebesar 16,28% dari sebelum penerapan pembelajaran kooperatif teknik TPS sebesar 53,31% meningkat menjadi 69,60% di siklus 1. Selanjutnya di siklus 2 juga terjadi peningkatan sebesar 11,47%.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu strategi pembelajaran pada pembelajaran kooperatif, yang dalam pelaksanaannya dapat dibagi menjadi 3 tahapan utama yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Dan yang menjadi ciri khas dari pembelajaran TPS ini adalah siswa berpasangan.

Sebelumnya siswa diberikan suatu masalah yang harus diselesaikan bersama pasangan masing-masing. Pada tahap berpikir (*thinking*), masing-masing siswa diminta berpikir sendiri dulu mengenai solusi dan jawaban dari masalah tersebut. Selanjutnya setiap siswa berdiskusi dengan pasangan masing-masing yang dalam hal ini adalah teman duduknya, tahap ini dinamakan *pairing*. Kemudian tahap *sharing*, yaitu berbagi dengan semua pasangan yang ada di kelas, mengenai jawaban yang sudah didiskusikan dengan pasangan mereka. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar IPS. Materi pelajaran tidak banyak disampaikan kepada peserta didik, tetapi pendidik berusaha merancang dengan pertanyaan atau permasalahan yang menarik sehingga peserta didik dapat mengeksplor pengetahuan awalnya. Pola tersebut mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuan dari *past construction* melalui kerangka mentransformasi, mengorganisasi dan menginterpretasikan pengalamannya, pengkonstruksian pengetahuan peserta didik yang terjadi melalui proses asimilasi yaitu mengumpulkan informasi sehingga terjadilah rumah-rumah pengetahuan dan akomodasi yang merupakan proses penyesuaian informasi yang diperoleh dan mengaitkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya, pada kesempatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman berhipotesis, memprediksi, manipulasi obyek, mengajukan pertanyaan, mencari

jawaban, berimajinasi sehingga siswa dapat merefleksi pengetahuan yang telah diperoleh serta berinisiatif dan termotivasi untuk melakukan pembenahan atau perbaikan ke arah yang lebih baik untuk mencapai ke standar yang lebih tinggi.

Motivasi dalam belajar dapat diukur terhadap kecenderungan perilakunya peserta didik terhadap kegiatan belajar yang dilakukan, baik itu senang, ragu atau tidak senang. Kaitan dalam hasil penelitian ini adalah sikap yang ditunjukkan terhadap belajar. Sikap terhadap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Adanya penilaian tentang kegiatan pembelajaran mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan (Dimiyati dan Moedjiono, 2009: 238). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan sikap menerima keseluruhan proses belajar yang telah dilakukan, ini merupakan salah satu manfaat pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menyajikan permasalahan yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik (Trianto, 2007: 67).

Pemberian masalah yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa dapat memberikan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimiyati dan Moedjiono, 2009: 238). Pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dapat membantu membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap pembelajaran IPS sesuai dengan realita yang pernah dihadapi, seperti misalnya dalam permainan ada menang dan kalah, maju dan mundur, diselipkan pada permasalahan yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa senang dalam belajar.

Motivasi belajar yang ada pada setiap individu disadari berbeda sesuai dengan pengaruh lingkungan yang ada di sekitar peserta didik itu sendiri (Hanafiah dan Cucu, 2009: 27). Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberikan motivasi yang kuat kepada peserta didik untuk belajar, pembelajaran tersebut memberikan keuntungan seperti yang diungkapkan oleh Lasmawan (2010: 330)

yang menyatakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru sehingga mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipandang lebih mengasikkan dan disukai sehingga melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis *kedua*, koefisien F sebesar 15,438 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng, antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriana dan Handoyo (2006:47) dengan judul penelitian "Penerapan think pair share (TPS) dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar geografi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif TPS mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 71,76 dan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 64,71%. Pada siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 76,03 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 79,41%.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada pembelajaran konvensional untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran inovatif yang mampu melibatkan peserta didik secara keseluruhan. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu membantu siswa untuk lebih berpikir secara aktif, kreatif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan untuk menemukan cara pemecahan

masalah sehingga menemukan hasil yang optimal. Pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih mengutamakan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, serta mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui pemecahan masalah.

Pemecahan masalah dengan pemanfaatan lingkungan kehidupan siswa sebagai pemodelan dapat memberikan pengalaman yang mudah diingat, pemodelan dimaksudkan untuk menginternalisasi cara mendekati masalah dan dapat membantu membuat keputusan yang harus dilakukan selanjutnya (Chambers, 2007: 15), bila ditemukan permasalahan dan persamaan IPS yang sama, peserta didik dapat dengan segera menentukan cara pemecahan masalahnya.

Peningkatan prestasi belajar secara optimal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor intern dalam belajar yang memberikan kemampuan untuk berprestasi atau hasil belajarnya merupakan puncak dari proses belajar (Dimiyati dan Moedjiono, 2009: 238). Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kemampuan untuk berprestasi yang telah membantu memecahkan tugas-tugas dalam belajar atau mentransfer hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih mengutamakan pada peningkatan prestasi belajar peserta didik, bukan sekedar skor atau nilai yang diperoleh sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Delisle (1937: 15) yang menyatakan bahwa tujuan utama dalam mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik bukan hanya nilai tetapi membantu dan memantau peningkatan prestasi belajarnya. Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS di dalam kelas, guru harus mencari peserta didik yang mengalami kesulitan dengan tugas dan memberikan peserta didik bantuan khusus dan saran. Kemampuan belajar peserta didik untuk memecahkan masalah, menyajikan solusi dan memperbaiki solusi ketika diberikan informasi tambahan menjadi tujuan pokok dalam pembelajaran

kooperatif tipe TPS dan ketika permasalahan menjadi makna bagi peserta didik maka kegiatan pembelajaran akan menjadi milik peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian *ketiga*, menunjukkan nilai-nilai statistik dengan masing-masing nilai *F* adalah 35,359 pada signifikansi 0,000. Hal ini berarti secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran dan prestasi belajar IPS siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012:118) dengan judul penelitian "Implementasi cooperative learning tipe think-pair share pada pembelajaran IPS". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cooperative learning tipe TPS dapat diimplementasikan secara tepat baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Implementasi model ini berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, perbaikan suasana pembelajaran, maupun peningkatan hasil belajar para siswa.

Hasil temuan tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Delisle (1937: 13) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan strategi PBL, dapat membantu guru membuat pergeseran peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar ke standar yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih besar khususnya pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan ruang yang baik untuk pengembangan pengetahuan dalam pelajaran IPS sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis, mengembangkan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang diberikan serta mengembangkan penyelesaian

masalah dengan berbagai cara dalam mengidentifikasi persoalan. Lasmawan (2010: 319) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik bukan hanya sekedar kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS pada dasarnya menekankan pentingnya membangun pengetahuan peserta didik lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik harus aktif membangun pengetahuan yang ada di dalam dirinya sehingga melalui pengetahuan yang dimiliki diharapkan peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya. Pembelajaran lebih berarti dan menyenangkan apabila peserta didik dapat menemukan arti di dalam proses pembelajarannya dengan memberikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik menimbulkan rasa senang, melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS maka akan berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng.

Optimalnya penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar menempatkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi acuan dalam penentuan model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan "*The stages in the cognitive apprenticeship model*" yang dapat menjadi panduan yang sangat berguna bagi guru dalam penataan pembelajaran kooperatif tipe TPS di ruang kelas, tahapan tersebut dapat bertindak sebagai peta bagi guru yang belum pernah menggunakan



pembelajaran kooperatif tipe TPS sebelumnya (Chambers, 2007: 15).

## PENUTUP

*Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

*Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng, antaran siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS.

*Ketiga*, berdasarkan hasil analisis hipotesis 3, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng.

Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Untuk itu, model pembelajaran kooperatif tipe TPS perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru dan praktisi pendidikan lainnya sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran. Kepada Guru IPS sebaiknya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa secara optimal. Bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang

sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

Armstrong, Thomas. 2011. *The Best Schools Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekiawan*. Lovely dan Mursid Widjanarko. 2006. Bandung: Kaifa.

Chambers, Dianne. 2007. *How to Succeed with Problem-Based-Learning*. Australia: Carlton South.

Delisle, Robert. 1937. *How to Use Problem-Based Learning In The Classroom*. United state of America: Association for Supervision and Curriculum Development.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gagne. Robert M. 1990. *Buku Petunjuk Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munadir. 1977. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas untuk Pengembangan dan Peningkatan Aktivitas Internasional. Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC (Bank Dunia XVII).

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika aditama.

Inman, Tracy Ford. 2011. "The Effects of Problem-Based Learning In Math And Science On High Potential Elementary School Students". *Desertasi* (not published). The Faculty of the Educational

- Leadership Doctoral Program,  
Western Kentucky University,  
Kentucky.
- Jihad, A., & Haris, A. 2008. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kartiwi, Desak Putu. 2011. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Ditinjau dari Bakat Numerik dan Kecemasan Siswa terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuta" (halaman 1989-1911). *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7, No. 2. Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Karso. 1993. *Dasar-Dasar MIPA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Jakarta 1993/1994.
- Kurniawan, Hana., Istaningrum, Andian Ari. 2012. *Penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik think pair share untuk meningkatkan motivasi belajar akuntansi kompetensi dasar menghitung mutasi dana kas kecil siswa kelas X akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. X, No. 1, Tahun 2012. (114-134) tersedia pada <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/download/925/736>
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisk Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Parwata, Ida Bagus Adi. 2009. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banjar". *Thesis*. (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Septriana, Nina dan Budi Handoyo. 2006. *Penerapan think pair share (TPS) dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar geografi*. *Jurnal Pendidikan Inovatif* Volume 2, Nomor 1, September 2006. (47-50). Tersedia pada [jurnaljpi.files.wordpress.com/2006/09/vol-2-no-1-budi-handoyo.pdf](http://jurnaljpi.files.wordpress.com/2006/09/vol-2-no-1-budi-handoyo.pdf)
- Sugiyono. 2010b. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sungur, Semra. 2006. Effects of Problem-Based Learning and Traditional Instruction on Self-Regulated Learning, Middle East Technical University, Turkey. <https://fortress.wa.gov/cjtc/www/images/docs/classes/PBL/Articles/effects%20of%20pbl%20learning%20and%20traditional%20learning%20on%20self%20regulated%20learning.pdf>. Diunduh tanggal 13 September 2012.
- Suwatra, dkk. 2007. *Belajar dan pembelajaran. Program Studi S1 PGSD*. Jurusan Pendidikan Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, Tri. 2012. *Implementasi cooperative learning tipe think-pair share pada pembelajaran IPS*. *Journal of Educational Social Studies (JESS)* Volume 1 Nomor

2 tahun 2012. (118-124).  
Tersedia pada  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/viewFile/742/74>